

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Atribusi

2.1.1 Pengertian Teori Atribusi

Menurut Robbins (2023) teori atribusi merupakan upaya untuk menjelaskan cara kita untuk menilai orang lain secara berbeda, tergantung pada makna yang kita berikan pada suatu perilaku, seperti menentukan apakah perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Robbins (2023) menjelaskan bahwa faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam kendali pribadi individu lain, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar pribadi individu yang selalu berkaitan dengan suasana atau situasi.

Penentuan perilaku individu dimana individu cenderung dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Robbins (2023) penentuan tersebut sangat dipengaruhi oleh *distinctiveness* atau kekhasan dimana seseorang individu menunjukkan perilaku yang berbeda pada situasi yang berbeda; *consensus* atau konsensus dimana seorang individu menghadapi situasi yang serupa dengan cara yang sama; dan *consistency* atau konsistensi dimana seseorang merespon dengan cara yang sama dari waktu ke waktu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori atribusi adalah teori psikologis sosial yang menjelaskan bagaimana seseorang menafsirkan dan menjelaskan tindakannya, serta penyebab peristiwa dan perilaku. Dalam konteks audit, teori ini membantu auditor dalam memahami dan menilai tindakan

yang mencurigakan atau kecurangan yang terjadi serta bagaimana seorang auditor menafsirkan dan menjelaskan hasil audit sehingga terbebas dari kekeliruan dan salah saji material.

2.2 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

2.2.1 Pengertian Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Gandhi & Solinki (2024) kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan komponen integral dari tugas auditor untuk memberikan jaminan atas keakuratan dan integritas pelaporan keuangan, dimana auditor memainkan peran penting dalam mengurangi risiko kecurangan, meningkatkan transparansi, dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan di pasar keuangan. Ginanjar *et al.*, (2023) menyatakan bahwa kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk memaksimalkan prediksi yang benar dan mempertahankan prediksi yang salah pada tingkat yang dapat diterima. Menurut Borchert & Zellmer-Bruhn (2010a) berpendapat bahwa meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan memberikan kompetensi teknis dan kredibilitas pada proses pelaporan keuangan.

Seorang auditor terkadang juga tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan dalam sebuah laporan keuangan. Menurut Borchert & Zellmer-Bruhn (2010b) alasan auditor mungkin gagal mengidentifikasi adanya tanda-tanda kecurangan selama proses audit berlangsung adalah (1) terlalu bergantung pada pernyataan klien; (2) kurangnya kesadaran atau pengenalan terhadap kondisi yang dapat diamati yang mengindikasikan adanya kecurangan; (3) kurangnya

pengalaman; (4) hubungan pribadi dengan klien; (5) kegagalan untuk melakukan curah pendapat mengenai potensi skema dan skenario kecurangan; dan (6) keinginan “untuk tidak tahu”. Menurut Ginanjar *et al.*, (2023) kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat meningkat seiring dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor. Menurut Wahidahwati & Asyik (2022) selain dari banyaknya pengalaman, kemampuan auditor juga dapat diperoleh dari dari banyaknya pelatihan yang diikuti oleh seorang auditor tersebut. Menurut Borchert & Zellmer-Bruhn (2010a) dengan latar belakang pendidikan yang lebih luas juga, auditor dapat terbantu dalam mengenali dan menilai tekanan yang dapat menyebabkan kecurangan, memperoleh informasi yang diperlukan, mengatur, dan mengevaluasi data, serta melaporkan investigasi kecurangan

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor sebagai komponen integral dari tugas auditor untuk memberikan jaminan atas keakuratan dan integritas pelaporan keuangan serta memaksimalkan prediksi yang benar dan mempertahankan prediksi yang salah pada tingkat yang diterima. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diperoleh dari pelatihan maupun banyaknya pengalaman yang dialami oleh seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.2.2 Indikator Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Mui (2018) indikator dari kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah sebagai berikut:

1. Sertifikasi

Sertifikasi memberikan jaminan kepada publik bahwa individu yang memiliki sertifikasi memiliki keahlian dan teruji dalam mendeteksi suatu kecurangan.

2. Pengalaman

Auditor dengan pengalaman lebih besar dalam kapasitas manajerial atau pengawasan lebih mungkin dalam mendeteksi kecurangan karena semakin lama pengalaman audit, semakin tinggi kemungkinan terpapar kecurangan, dan karenanya semakin besar peluang untuk menemukan kecurangan.

2.3 Kecerdasan Emosional

2.3.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Korakis & Poulaki (2025) kecerdasan emosional merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang individu dalam menangani diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang-orang di sekitar mereka sehingga dapat menciptakan komunikasi yang terbuka atau komunikasi baru yang dapat digunakan sebagai alat dalam menghadapi situasi sulit. Menurut Öztürk Çelik (2025) kecerdasan emosional juga didefinisikan sebagai kemampuan kognitif individu untuk secara akurat memahami, menghayati dan memproses emosi mereka

sendiri dan orang lain. Namun, menurut Demirkol *et al.*, (2025) kecerdasan emosional bukan hanya kecerdasan kognitif, tetapi merupakan faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan hidup karena dapat membantu seorang individu dalam menghadapi tantangan dalam karir mereka. Demirkol *et al.*, (2025) juga menjelaskan bahwa orang dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung berperilaku positif, sedangkan orang dengan kecerdasan emosional yang buruk cenderung memiliki hubungan yang buruk dengan orang lain. Menurut Lopes *et al.*, (2025) kecerdasan emosional juga dapat mempengaruhi rasional atau tidaknya seseorang. Lintendah *et al.*, (2025) berpendapat bahwa seseorang yang cerdas secara emosional adalah orang yang berempati, menyadari emosi mereka sendiri dan mampu mengelolanya. Menurut Gao *et al.*, (2024) kecerdasan emosional memainkan peran yang lebih penting dalam adaptasi sosial, pengembangan karier, dan manajemen serta pembentukan kesadaran diri yang benar. Gao *et al.*, (2024) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan mengendalikan emosinya sendiri, memahami dan mengelola emosi orang lain, serta bersikap optimis tentang kehidupan dan menghadapi kemunduran.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan keterampilan dan kemampuan kognitif individu yang dapat mempengaruhi rasional atau tidaknya seseorang dalam memahami, menghayati, dan memproses emosi mereka sendiri dan orang lain sehingga dapat menciptakan komunikasi yang terbuka atau menciptakan komunikasi yang baru yang dapat digunakan sebagai alat dalam menghadapi situasi sulit.

2.3.2 Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Thawabieh (2024) indikator dalam kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi, kekuatan, dan potensi diri sendiri. Kesadaran diri dapat membantu seorang individu dalam mengambil sebuah keputusan serta mengambil langkah-langkah dalam mengelola emosi tersebut.

2. Pengaturan Diri

Pengaturan diri merupakan kemampuan mengelola emosi dan dorongan hati, membantu para individu untuk mengendalikan diri mereka dalam situasi sulit, menerapkan penilaian yang baik dan memiliki komunikasi yang baik dibawah tekanan. Dengan pengaturan diri yang baik, maka pengelolaan emosi individu itu sendiri dapat dikelola dengan efektif sehingga dapat mewujudkan hubungan yang positif di tempat kerja.

3. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan internal untuk mencapai tujuan dan berhasil. Dengan motivasi yang baik, maka seorang individu cenderung lebih produktif, efisien, dan efektif dalam pekerjaan mereka.

4. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain. Individu yang memiliki empati dapat berkomunikasi

dengan lebih efektif, menyelesaikan konflik yang ada, dan menciptakan lingkungan kerja yang positif.

5. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan, dan bekerja dengan baik dalam sebuah tim. Dengan adanya keterampilan sosial, seorang individu dapat membangun hubungan yang kuat dengan rekan kerja dan pelanggan, menyelesaikan konflik, dan bekerja secara efektif dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama.

2.4 Locus Of Control

2.4.1 Pengertian Locus Of Control

Menurut W. H. Ng *et al.*, (2006) *locus of control* merupakan salah satu elemen penting dari evaluasi diri yang mendasar. Menurut Rotter (1966) *locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa dimana dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. Menurut Rotter (1966) *locus of control* dibagi menjadi dua yaitu *locus of control internal* dimana individu lebih percaya bahwa peristiwa yang terjadi dalam dirinya mampu dikendalikan oleh pribadinya sendiri, sedangkan *locus of control external* dimana individu mempercayai bahwa peristiwa yang terjadi dalam dirinya dikendalikan oleh faktor yang berasal dari luar dirinya. Menurut Spector *et al.*, (2004) dalam bekerja, seseorang harus mempunyai kepercayaan bahwa hasil pekerjaan yang ia kerjakan merupakan hasil usaha pribadinya sendiri. Menurut Pethö *et al.*, (2024)

locus of control adalah konsep yang mengacu pada ekspektasi umum tentang sejauh mana penguatan berada dibawah kendali internal atau eksternal. Menurut Soleranguiano *et al.*, (2024) *locus of control* merupakan konstruk yang relevan dalam berbagai disiplin ilmu karena telah menunjukkan bukti yang diprediksi dengan berbagai perilaku. Menurut Winarsunu *et al.*, (2023) penyebab dari *locus of control* internal dan eksternal adalah karena pengalaman yang berhubungan dengan kegagalan yang dialaminya, dan faktor ini terkadang dapat membingungkan terkait perilaku yang diberikan terhadap pengalaman tersebut. Menurut Laborín *et al.*, (2008) individu dengan kendali internal ditandai dengan memiliki konsep diri positif persepsi yang lebih rendah terhadap karakteristik negatif dirinya. Sebaliknya, seorang individu dengan kendali eksternal yang tinggi menunjukkan karakteristik seperti konsep diri negatif, bergantung pada anggota keluarga, dan kekhawatiran terhadap kegagalan besar.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* adalah sebuah elemen penting dari evaluasi diri yang mendasar dimana seseorang percaya bahwa peristiwa dalam dirinya dapat atau tidak dapat dikendalikan oleh dirinya sendiri. *Locus of control* dibagi menjadi dua yaitu *locus of control internal* dan *locus of control external*. *Locus of control internal* adalah kepercayaan individu bahwa peristiwa yang terjadi dalam dirinya merupakan kendali yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan, *locus of control external* adalah kepercayaan individu dimana kendali dalam dirinya berasal dari pengaruh dari pihak luar.

2.4.2 Indikator *Locus Of Control*

Menurut Levenson (1973) indikator dalam *locus of control* adalah sebagai berikut:

1. *Internality*

Keyakinan individu bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dirinya, ditentukan oleh dirinya sendiri.

2. *Powerful Others*

Keyakinan seorang individu dimana peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dirinya berasal dari pengaruh pihak yang lebih berkuasa.

3. *Chance*

Keyakinan seorang individu bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dirinya dikendalikan oleh adanya nasib, peluang atau keberuntungan.

2.5 *Role Stress*

2.5.1 Pengertian *Role Stress*

Menurut Satheesh *et al.*, (2024) ketidakpastian atau konflik dapat mengarah pada pengembangan stres peran, yang umumnya terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara harapan dan pelaksanaan peran. Menurut Zhan *et al.*, (2023) *role stress* adalah efek negatif yang dirasakan oleh karyawan karena peran mereka dalam sebuah organisasi yang terdiri dari *role conflict*, *role ambiguity* dan *role overload*. Menurut Michaels *et al.*, (1987) *role conflict* adalah tingkat ketidaksesuaian atau ketidaksesuaian harapan yang dikomunikasikan kepada pemegang peran oleh pengirim peran, *role ambiguity* adalah tingkat kurangnya informasi yang jelas

tentang harapan yang terkait dengan peran, metode untuk memenuhi harapan diketahui, dan/atau konsekuensi dari kinerja peran tertentu, *role overload* adalah sejauh mana berbagai harapan peran yang dikomunikasikan kepada pemegang peran melebihi jumlah waktu dan sumber daya yang tersedia untuk menyelesaikannya. Menurut Alzubaidi *et al.*, (2024) reaksi stress negatif yang berkelanjutan dan tidak terselesaikan pada akhirnya akan meluas ke kehidupan pribadi seseorang, memperumit hubungan dan mengganggu kemampuan individu tersebut dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam bekerja. Selain itu, Akgunduz (2015) juga menegaskan bahwa *role conflict*, *role ambiguity* dan *role overload* merupakan elemen penting dan signifikan dari *role stress* yang dapat mempengaruhi fungsi suatu organisasi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *role stress* merupakan efek negatif yang dirasakan oleh seorang individu karena adanya konflik peran, ambiguitas, dan kelebihan peran; dimana hal ini memberikan reaksi negatif terhadap pribadi seseorang sehingga mengganggu individu tersebut dalam melaksanakan tugasnya dan dapat mempengaruhi fungsi suatu organisasi tempat ia bekerja.

2.5.2 Indikator *Role Stress*

Menurut Zhang *et al.*, (2024) indikator dalam *role stress* adalah sebagai berikut:

1. *Role Conflict* (Konflik Peran)

Role conflict atau konflik peran adalah ketika seseorang mendapatkan tuntutan peran yang saling bertentangan atau tidak sesuai dengan kemampuan mereka.

2. *Role Ambiguity* (Ketidakjelasan Peran)

Kondisi dimana seseorang individu mengalami ketidakpastian peran mereka dalam suatu organisasi karena kurangnya informasi.

3. *Role Overload* (Kelebihan Peran)

Suatu kondisi dimana seorang individu merasa tuntutan peran yang dikerjakannya melebihi kapasitas atau kemampuannya.

2.6 *Red Flags*

2.6.1 Pengertian *Red Flags*

Menurut Mironiuc & Robu (2011) *red flags* merupakan elemen yang diasimilasikan dengan sidik jari kecurangan, yang menandakan adanya dan manifestasi tindakan kecurangan, dengan tujuan agar dapat dideteksi. Menurut Koornhof & Du Plessis (2000) *red lags* merupakan mekanisme yang berguna dalam mendeteksi atau memberi sinyal kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan yang dapat berupa peristiwa, kondisi, situasi, tekanan, peluang, ancaman, atau karakteristik pribadi yang dapat meningkatkan risiko kecurangan. Munteanu *et al.*, (2024) juga menyatakan *red flags* berfungsi sebagai peringatan atau indikasi bahwa laporan keuangan atau pernyataan perusahaan mungkin bermasalah. Menurut Horne *et al.*, (2018) mengabaikan *red flags* dapat menyebabkan mispresentasi dan berbagai pelanggaran, penyimpangan, serta kegiatan kriminal.

Menurut Baader & Kremer (2018) *red flags* bukan merupakan bukti kecurangan, akan tetapi *red flags* merupakan petunjuk atau indikator perilaku kecurangan dan menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak wajar telah terjadi. Pincus (1989) menyatakan bahwa *red flags* bertujuan untuk meningkatkan kepekaan auditor terhadap kemungkinan adanya kecurangan pada klien. Menurut Smith *et al.*, (2005) auditor yang memahami *red flags* dan menerapkannya secara profesional maka *red flags* akan membantu memberitahu auditor dalam mengetahui kemungkinan terjadinya kecurangan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *red flags* bukan merupakan bukti kecurangan melainkan, sinyal atau tanda-tanda yang mengindikasikan adanya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat berupa peristiwa, kondisi, situasi, tekanan, peluang, ancaman, atau karakteristik pribadi dengan tujuan untuk membantu auditor dalam meningkatkan kepekaannya dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam sebuah laporan keuangan.

2.6.2 Indikator *Red Flags*

Menurut Moyes *et al.*, (2006) indikator dalam *red flags* adalah sebagai berikut:

1. Insentif atau Tekanan

Tekanan berlebih dikaitkan dengan tekanan yang berasal dari dewan direktur, pejabat eksekutif, investor, kreditor atau analis.

2. Kesempatan

Kesempatan disini merupakan peluang yang menunjukkan situasi ideal di mana orang dapat melakukan kecurangan.

3. Sikap atau Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah situasi dimana pelaku memberikan alasan yang tidak valid untuk membenarkan melakukan kecurangan.

2.7 Kerangka Konseptual

Teori atribusi merupakan teori psikologis sosial yang menjelaskan bagaimana seseorang menafsirkan dan menjelaskan tindakannya, serta penyebab peristiwa dan perilaku. Perilaku individu tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang mana berasal dari dalam diri individu lain dan faktor eksternal dimana berasal dari situasi atau kondisi sekitar individu tersebut.

Auditor diwajibkan untuk mampu memberikan opini audit yang tepat dan dapat dipercaya oleh publik. Agar mampu memberikan opini audit yang memadai, maka seorang auditor harus mampu mendeteksi jika terjadi kecurangan dalam sebuah laporan keuangan perusahaan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor sebagai komponen integral dari tugas auditor untuk memberikan jaminan atas keakuratan dan integritas pelaporan keuangan serta memaksimalkan prediksi yang benar dan mempertahankan prediksi yang salah. Dengan teori atribusi dapat menjadi dasar seorang auditor untuk memproses informasi dan membuat penilaian selama proses

audit berlangsung sehingga auditor dapat mengetahui motif di balik kecurangan yang terjadi.

Seorang auditor pasti memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya dalam menjalankan tugas auditnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kecerdasan emosional, *locus of control*, *role stress* dan *red flags*. Faktor-faktor tersebut digunakan oleh peneliti sebagai variabel dalam penelitian ini. Kecerdasan emosional merupakan keterampilan dan kemampuan kognitif individu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memahami, menghayati, dan memproses emosi mereka sendiri dan orang lain sehingga dapat menciptakan komunikasi yang terbuka atau menciptakan komunikasi yang baru yang dapat digunakan sebagai alat dalam menghadapi situasi sulit. Teori atribusi memberikan kerangka kognitif untuk memahami peristiwa dan perilaku dimana secara langsung membentuk kecerdasan emosional seseorang. Kemampuan memberikan atribusi yang sehat, fleksibel dan akurat terutama pada faktor-faktor yang dapat dikendalikan adalah hal penting yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Locus of control merupakan sebuah elemen penting dari evaluasi diri yang mendasar dimana seseorang percaya bahwa peristiwa dalam dirinya dapat atau tidak dapat dikendalikan oleh dirinya sendiri. Teori atribusi merupakan kunci dalam membentuk *locus of control*. Jika seorang individu selalu menafsirkan kejadian berdasarkan atribusi internal, maka seorang individu cenderung menganut *internal locus of control*. Namun, jika seorang individu selalu menafsirkan semua kejadian yang terjadi pada dirinya berdasarkan atribusi eksternal, maka seorang individu

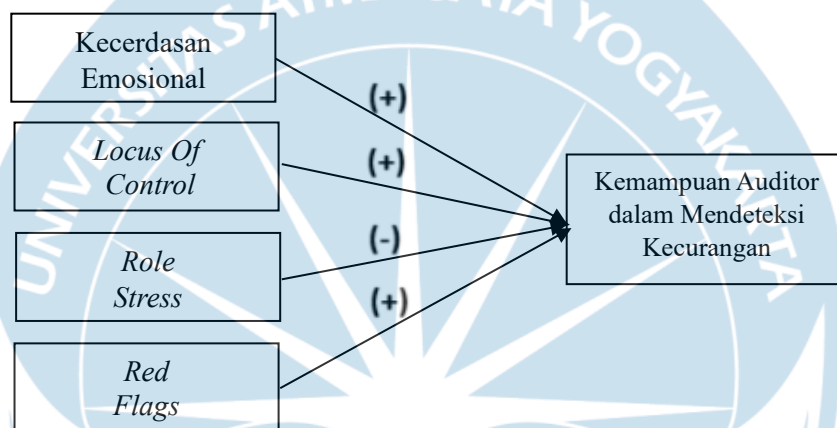
tersebut cenderung menganut *external locus of control*. Teori atribusi menyediakan mekanisme kognitif dimana *locus of control* terbentuk dan dipertahankan.

Role stress merupakan efek negatif yang dirasakan oleh seorang individu karena adanya konflik peran, ambiguitas, dan kelebihan peran; dimana hal ini hal ini memberikan reaksi negatif terhadap pribadi seseorang sehingga mengganggu individu tersebut dalam melaksanakan tugasnya dan dapat mempengaruhi fungsi suatu organisasi tempat individu tersebut bekerja. Teori atribusi dapat membantu seorang individu untuk mengatribusikan atau memberikan penilaian terhadap stress yang dialaminya dan penyebab stress tersebut dapat terjadi sehingga dapat menghambat apa yang sedang mereka kerjakan.

Red flags merupakan sinyal atau tanda–tanda yang mengindikasikan adanya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat berupa peristiwa, kondisi, situasi, tekanan, peluang, ancaman, atau karakteristik pribadi dengan tujuan untuk membantu auditor dalam meningkatkan kepekaannya dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam sebuah laporan keuangan. Teori atribusi merupakan proses kognitif yang dapat digunakan oleh auditor dalam menafsirkan tanda bahaya tersebut. Teori atribusi dapat membantu auditor dalam menentukan arah penyelidikan sehingga pada akhirnya auditor dapat menyelidiki dan mengungkapkan adanya kecurangan. Selain itu, teori atribusi juga membantu auditor dalam memberikan penilaian yang objektif dan berdasarkan bukti yang akurat.

Kecerdasan emosional, *locus of control*, *role stress* dan *red flags* merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi

kecurangan. Seorang auditor yang mampu mendeteksi kecurangan dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini audit yang tepat dan memadai, mampu memberikan jaminan atas keakuratan dan integritas pelaporan keuangan sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan publik. Berikut merupakan gambaran kerangka konseptual dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan variabel penelitian serta periode waktu yang berbeda-beda. Penelitian terdahulu perlu dicantumkan dengan tujuan sebagai bahan referensi yang nantinya digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil ringkasan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
1	Halimatusy adiah & Ilyas (2022)	Variabel Dependen (Y) : Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y) Variabel Independen (X) : 1. Skeptisme Profesional (X ₁) 2. <i>Time Pressure</i> (X ₂) 3. <i>Locus Of Control</i> (X ₃) 4. Kecerdasan Emosional (X ₄)	BPKP Provinsi Bengkulu	1. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. 2. <i>Time pressure</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. 3. <i>Locus of control</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. 4. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
2	Arsendy <i>et al.</i> , (2017)	Variabel Dependen (Y) : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) Variabel Independen (X) : 1. Pengalaman Audit (X ₁) 2. Skeptisme Profesional (X ₂)	Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta	1. Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap

		3. <i>Red Flags</i> (X_3) 4. Tekanan Anggaran Waktu (X_4)		kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. <i>Red flags</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 4. Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3	Sari & Adnantara (2020)	Variabel Dependen (Y) : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) Variabel Independen (X) : 1. Independensi (X_1) 2. Kompetensi (X_2) 3. <i>Red Flags</i> (X_3) 4. Tanggung Jawab Auditor (X_4)	Kantor Akuntan Publik di Bali	1. Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. <i>Red flags</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam

				mendeteksi kecurangan. 4. Tanggung jawab auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4	Setiani (2020)	Variabel Dependen (Y) : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. (Y) Variabel Independen (X) : 1. Kompetensi (X_1) 2. Skeptisme Profesional (X_2) 3. <i>Role Stress</i> (X_3) 4. <i>Red Flags</i> (X_4)	Auditor yang mengikuti akun instagram @overheadauditor	1. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. <i>role stress</i> tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 4. <i>Red flags</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5	Amir (2024)	Variabel Dependen (Y) :	BPKP Provinsi	1. Skeptisme profesional berpengaruh

		Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan. (Y) Variabel Independen (X) : 1. Skeptisme Profesional (X₁) 2. <i>Time Pressure</i> (X₂) 3. Kecerdasan Emosional (X₃)	Sulawesi Selatan	positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. <i>Time pressure</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6	Purba & Nuryanto (2019)	Variabel Dependen (Y) : Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan. (Y) Variabel Independen (X) : 1. Skeptisme Profesional (X₁) 2. Independensi (X₂) 3. <i>Time Pressure</i> (X₃) 4. <i>Locus Of Control</i> (X₄)	KAP di DKI Jakarta	1. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. <i>Time pressure</i> tidak berpengaruh

				signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 4. <i>Locus of control</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
--	--	--	--	---

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Robbins (2023) teori atribusi menjelaskan bagaimana seseorang menafsirkan dan menjelaskan tindakannya, serta penyebab peristiwa dan perilaku. Perilaku individu tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang mana berasal dari dalam diri individu lain dan faktor eksternal dimana berasal dari situasi atau kondisi sekitar individu tersebut. Sedangkan kecerdasan emosional merupakan salah satu bagian penting dalam membangun relasi dengan sesama. Menurut Korakis & Poulaki (2025) kecerdasan emosional merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang individu dalam menangani diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang-orang di sekitar mereka sehingga dapat menciptakan komunikasi yang terbuka atau komunikasi baru yang dapat digunakan sebagai alat dalam menghadapi situasi sulit. Menurut Lopes *et al.*, (2025) kecerdasan emosional juga dapat mempengaruhi rasional atau tidaknya seseorang.

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang bagaimana individu memberikan penilaian atas peristiwa yang secara langsung mampu mengembangkan kecerdasan emosional seseorang. Dengan penilain atribusi yang sehat, fleksibel dan akurat pada faktor yang dapat dikendalikan, maka kecerdasan emosional seseorang dapat tumbuh dengan baik. Kecerdasan emosional yang baik mampu membentuk komunikasi yang baik antara auditor dan klien. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kecerdasan emosional yang baik yang harus dimiliki oleh seorang auditor sehingga dalam menghadapi klien, auditor dapat dengan mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh auditor dalam mengaudit sebuah laporan keuangan.

Kecerdasan emosional yang baik sangat membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan selama proses audit berlangsung. Hal tersebut didukung oleh penelitian Halimatusyadiah *et al.*, (2022) dan Amir (2024) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan pemikiran logika peneliti, peneliti ingin menguji ulang penelitian dan mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{A1} = Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

2.9.2 Pengaruh *Locus Of Control* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Robbins (2023) teori atribusi menjelaskan bagaimana seseorang menafsirkan dan menjelaskan tindakannya, serta penyebab peristiwa dan perilaku. Perilaku individu tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang mana berasal dari dalam diri individu lain dan faktor eksternal dimana berasal dari situasi atau kondisi sekitar individu tersebut. Sedangkan *locus of control* merupakan cara pandang seseorang dimana kendali dalam dirinya dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Rotter (1966) *locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa dimana dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya yang dibagi menjadi dua yaitu *locus of control internal* dan *locus of control external*. *Locus of control internal* merupakan cara pandang individu dimana dirinya percaya bahwa kendali atau peristiwa yang terjadi dalam dirinya, dikendalikan oleh dirinya sendiri. Sedangkan *locus of control external* merupakan cara pandang seseorang dimana dirinya percaya bahwa peristiwa yang terjadi dalam dirinya dikendalikan oleh orang lain.

Teori atribusi merupakan kunci utama dalam membentuk dan mempertahankan *locus of control*. Jika seseorang selalu menilai atas peristiwa atau kejadian dalam dirinya berdasarkan atribusi internal, maka seorang individu tersebut cenderung menganut *internal locus of control*. Namun, jika seseorang individu selalu menilai semua peristiwa yang terjadi dalam dirinya berdasarkan atribusi eksternal, maka seorang individu tersebut cenderung menganut *external locus of control*. Menurut Spector *et al.*, (2004) dalam bekerja, seseorang harus

mempunyai kepercayaan bahwa hasil pekerjaan yang dikerjakannya merupakan hasil usaha pribadinya sendiri. Seorang auditor harus mampu memegang kendali atas semua peristiwa yang terjadi dalam dirinya lewat usaha pribadinya sendiri dan bukan orang lain atau faktor lain diluar dirinya. Auditor dengan *internal locus of control* cenderung lebih proaktif dalam mencari bukti, menyelidiki anomali, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan dalam proses deteksi kecurangan. Mereka akan merasa bahwa kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan bergantung pada upaya dan ketelitian mereka sendiri dan bukan pada faktor eksternal. Hal ini akan mendorong auditor untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari pihak lain yang mungkin mencoba menyembunyikan kecurangan. Menurut Laborín *et al.*, (2008) individu dengan kendali internal ditandai dengan memiliki konsep diri positif persepsi yang lebih rendah terhadap karakteristik negatif dirinya. Sebaliknya, seorang individu dengan kendali eksternal yang tinggi menunjukkan karakteristik seperti konsep diri negatif, bergantung pada anggota keluarga, dan kekhawatiran terhadap kegagalan besar.

Kendali peristiwa atau kejadian yang baik dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal, seorang auditor mampu mendeteksi kecurangan dan memberikan opini audit yang tepat. Hal tersebut didukung oleh penelitian Halimatusyadiah *et al.*, (2022) dan Purba & Nuryatno (2019) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan pemikiran logika peneliti, peneliti ingin menguji ulang penelitian dan mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{A2} = *Locus Of Control* berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

2.9.3 Pengaruh *Role Stress* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Robbins (2023) teori atribusi menjelaskan bagaimana seseorang menafsirkan dan menjelaskan tindakannya, serta penyebab peristiwa dan perilaku. Perilaku individu tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang mana berasal dari dalam diri individu lain dan faktor eksternal dimana berasal dari situasi atau kondisi sekitar individu tersebut. Sedangkan *role stress* merupakan efek negatif yang diperoleh individu yang diakibatkan adanya konflik, informasi yang kurang jelas, dan beban kerja berlebih. Menurut Zhan *et al.*, (2023) *role stress* adalah efek negatif yang dirasakan oleh karyawan karena peran mereka dalam sebuah organisasi yang terdiri dari *role conflict*, *role ambiguity* dan *role overload*.

Teori atribusi membantu seorang individu untuk menilai dan mengetahui penyebab terjadinya stress yang sedang dialami yang menyebabkan terhambatnya pekerjaan yang sedang dikerjakan. Sebagai seorang auditor, tentu saja *role stress* tentu sering terjadi dalam melakukan proses audit. Hal ini tentu mengganggu konsentrasi dan ketelitian auditor dalam mendeteksi kecurangan maupun memberikan opini audit yang tepat. Dengan *role stress* berlebih dan dirasakan terus-menerus, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin hari dapat semakin menurun. Berdasarkan pemikiran logika peneliti, peneliti ingin menguji ulang penelitian dan mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{A3} = *Role Stress* berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

2.9.4 Pengaruh *Red Flags* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Robbins (2023) teori atribusi menjelaskan bagaimana seseorang menafsirkan dan menjelaskan tindakannya, serta penyebab peristiwa dan perilaku. Perilaku individu tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang mana berasal dari dalam diri individu lain dan faktor eksternal dimana berasal dari situasi atau kondisi sekitar individu tersebut. Sedangkan *red flags* merupakan tanda bahaya yang mengindikasikan adanya kecurangan atau hal janggal yang sedang atau telah terjadi. Menurut Koornhof & Du Plessis (2000) *red flags* merupakan mekanisme yang berguna dalam mendeteksi atau memberi sinyal kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan yang dapat berupa peristiwa, kondisi, situasi, tekanan, peluang, ancaman, atau karakteristik pribadi yang dapat meningkatkan risiko kecurangan.

Teori atribusi dapat membantu auditor dalam menentukan arah dari proses audit, dan bagaimana auditor memberikan penilaian dan merespon tanda kecurangan yang terjadi selama proses audit berlangsung sehingga auditor mampu mengungkapkan adanya kecurangan yang terjadi. *Red flags* mampu membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan karena *red flags* memberikan tanda atau indikasi kecurangan dalam proses audit laporan keuangan perusahaan. Auditor juga diharuskan peka terhadap adanya tanda bahaya yang mengindikasikan adanya kecurangan dalam proses audit laporan keuangan perusahaan. *Red flags* digunakan

sebagai indikasi adanya tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. *Red flags* membuat auditor untuk selalu memberikan pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan bukti kecurangan dan mengungkapkan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Auditor tidak lagi menerima informasi secara pasif, melainkan menjadi lebih kritis, mempertanyakan asumsi, dan mencari bukti yang lebih kuat untuk memvalidasi atau membantah kecurangan awal.

Red flags membantu auditor dalam merespon dan menilai adanya kecurangan yang terjadi dalam proses audit laporan keuangan perusahaan. Kepekaan seorang auditor terhadap *red flags* dapat membantu auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam sebuah laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Arsendy *et al.*, (2017), Ni Putu Intan Eka Sari & Komang Fridagustina Adnantara (2020), dan Setiani (2020) yang menyatakan bahwa *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan pemikiran logika peneliti, peneliti ingin menguji ulang penelitian dan mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{A4} = *Red Flags* berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.